

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

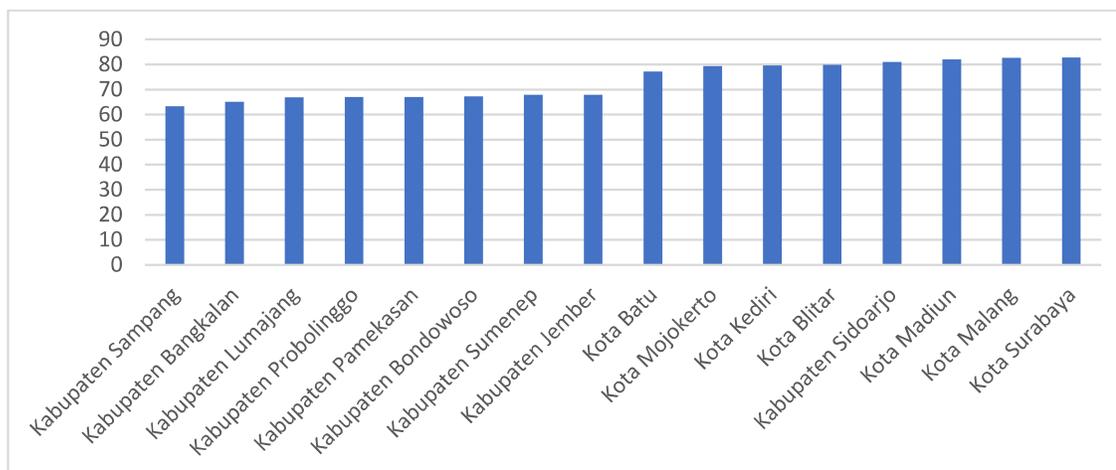
Pada hakikatnya pembangunan ialah mekanisme peralihan menuju capaian yang lebih baik (Khadijah et al., 2022). Pembangunan menjadi salah satu fokus utama di suatu negara, terutama di negara berkembang yaitu Indonesia. Tujuan dilakukannya pembangunan yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan dan melakukan pengentasan kemiskinan (Pratama & Himmati, 2022). Sehingga, dengan upaya tersebut permasalahan seperti ketimpangan atau disparitas pembangunan di suatu wilayah dapat berkurang dan lebih merata. Disamping itu, manusia sebagai faktor pendukung serta sumber daya yang mempunyai fungsi penting dalam keberhasilan suatu pembangunan. Keberhasilan tersebut dapat ditentukan dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Kualitas sumber daya manusia dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja yang dapat dilihat dari kemajuan dan kesejahteraan penduduk di suatu wilayah (Anastashya et al., 2023). Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, maka akan semakin baik pula hasil kinerja pembangunan. Menurut BPS (2021), indikator indeks pembangunan manusia (IPM) digunakan sebagai parameter tingkat kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari 3 dimensi dasar yaitu dari segi kesehatan melalui pengukuran angka harapan hidup, pengetahuan melalui pengukuran harapan lama sekolah dan rata lama sekolah, serta standar hidup yang layak dari pengukuran daya beli masyarakat. Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dikenalkan oleh *United Nations Development Programs* (UNDP)

pada tahun 1990 dan laporan mengenai Human development Report/HDR dilakukan publikasi secara rutin setiap tahunnya. Pada dasarnya, capaian pembangunan dan perkembangan indeks pembangunan manusia dapat dilihat dari beberapa kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi. Namun, tinggi dan rendahnya kategori IPM, belum menentukan tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat (Khalid Billady & Marhaeni, 2019). Selain itu, IPM dipandang sebagaimana penduduk di suatu wilayah dalam memperoleh akses dengan mudah dari hasil pembangunan yaitu pendidikan, kesehatan, dan memperoleh pendapatan. Dengan pemenuhan akses pembangunan tersebut, maka akan memicu pertumbuhan yang positif (Dewi K et al., 2021).

Secara nasional, Pulau Jawa sebagai pusat perekonomian yang memiliki kontribusi terbesar di Indonesia (BPS, 2022). Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan faktor dan aktivitas pembangunan manusia yang baik. Jawa Timur sebagai satu diantara Provinsi yang letaknya di Pulau Jawa yang dimana kepemilikan indeks pembangunan manusianya mengalami trend kenaikan yang cukup signifikan. Namun, masih ditemukannya perbedaan dan ketidakmerataan pada kualitas sumber daya manusia di beberapa Kabupaten dan Kota yang diukur dengan tingkat IPM. Berikut merupakan data Indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Jawa Timur tahun 2022 :

Gambar 1. 1
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022



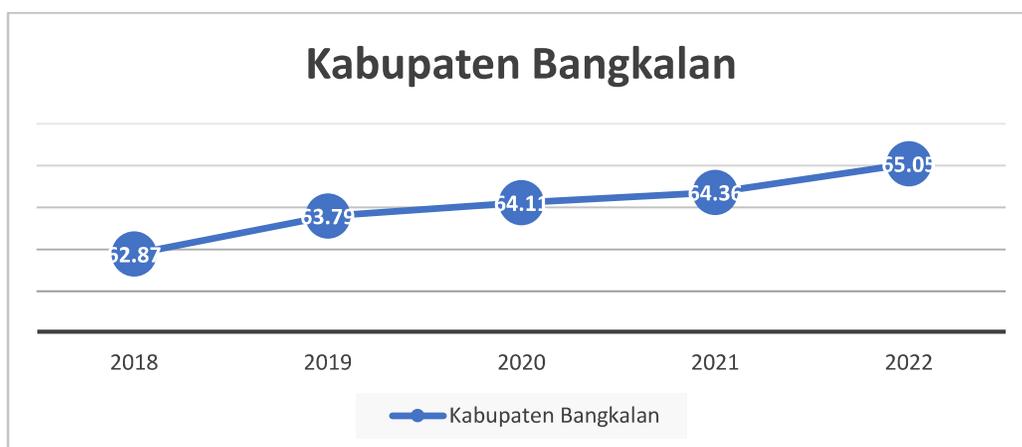
Sumber : BPS Jawa Timur, 2022

Dari diagram gambar 1.1 di atas, terdapat grafik indeks pembangunan manusia (IPM) pada beberapa Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022 dengan rata-rata sebesar 72,75 (Kategori tinggi $70 \leq \text{IPM} < 80$). Kota Surabaya menduduki nilai tertinggi sebesar 82,74, selanjutnya disusul dengan Kota Malang sebesar 82,71, hingga Kota Madiun sebagai posisi ketiga sebesar 82,01. Sedangkan yang terendah berada di Kabupaten Sampang sebesar 63,39, disusul oleh Kabupaten Bangkalan sebesar 65,05, dan Kabupaten Lumajang sebesar 66,95. Dari grafik yang melampirkan data tersebut, dapat diketahui bahwa masih adanya Kabupaten dan Kota yang memiliki rata-rata nilai IPM di bawah angka 80. Sehingga menandakan bahwa masih terdapat penduduk yang belum optimal dalam mendapatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak.

Di samping itu, Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu pusat yang mewakili perkembangan ekonomi di Pulau Madura (Sa'adah Nailus, 2022). Letak Kabupaten Bangkalan yang cukup strategis dengan adanya infrastruktur yaitu tol

suramadu sebagai penyambung akses antara Pulau Madura dengan Kota Surabaya, membuat Kabupaten Bangkalan memiliki peluang yang cukup besar dalam peningkatan faktor ekonomi (Habiby, 2020). Namun, Kabupaten Bangkalan masih menunjukkan salah satu kabupaten yang memiliki nilai indeks pembangunan manusia (IPM) terendah setelah Kabupaten Sampang di Provinsi Jawa Timur. Sehingga, hal tersebut dirasa belum menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Berikut merupakan data perkembangan indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Bangkalan selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2018-2022 :

Gambar 1. 2
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
di Kabupaten Bangkalan Tahun 2018-2022



Sumber : BPS Jawa Timur, 2022

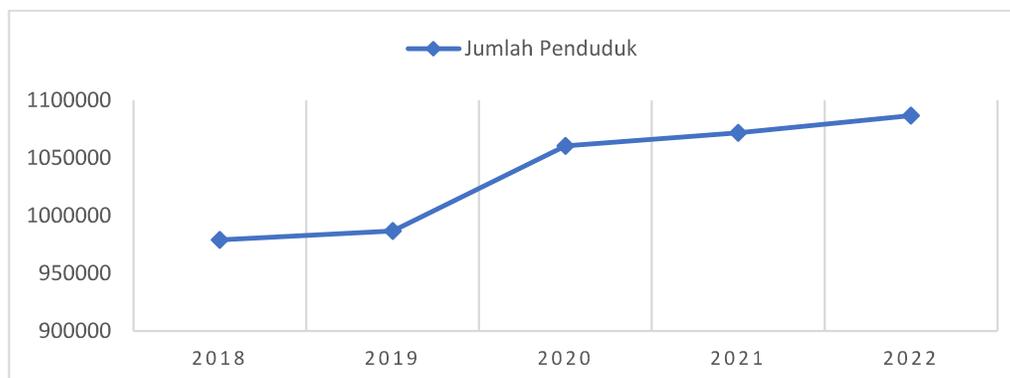
Pada diagram gambar 1.2 menjelaskan bahwa Kabupaten Bangkalan mengalami perubahan yang cukup baik dengan ditunjukkannya nilai IPM yang terus menunjukkan tren peningkatan pada kurun waktu 5 tahun terakhir. Pada tahun 2018 nilai IPM sebesar 62,87. Lalu, tahun 2019 IPM mengalami peningkatan menjadi sebesar 63,79. Namun saat terjadi covid-19 di tahun 2020 menuju tahun 2021, IPM mengalami pertumbuhan yang cukup lambat yaitu dari tahun 2020

sebesar 64,11 menjadi sebesar 64,36 di tahun 2021. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan angka harapan hidup dan pendidikan yang melambat, serta pengeluaran riil perkapita yang mengalami penurunan akibat terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi (BPS,2021). Selanjutnya di tahun 2022, IPM tumbuh stabil kembali menjadi sebesar 65,05. Meskipun Kabupaten Bangkalan tergolong kategori IPM "sedang" yaitu berkisar antara ($60 \leq \text{IPM} < 70$) dan selalu mengalami peningkatan. Namun pada tingkat Provinsi, Kabupaten Bangkalan memiliki nilai IPM yang tergolong kecil. Sehingga, dari tidak meratanya tingkat IPM antar Kabupaten dan Kota akan menghambat laju pembangunan. Selain itu, rendahnya tingkat IPM di Kabupaten Bangkalan terutama pada level Provinsi Jawa Timur dapat disebabkan karena faktor ekonomi, diantaranya faktor kemiskinan, pengangguran, dan jumlah penduduk.

Jumlah penduduk di Kabupaten Bangkalan yang semakin bertambah dari waktu ke waktu dapat menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk yang relatif tinggi. Hal tersebut, disebabkan karena angka kelahiran dan angka kematian yang tinggi, namun angka kelahiran tetap besar (Khristina Kiha et al., 2021). Disamping itu, kepadatan penduduk membuat peluang kualitas sumber daya manusia semakin tinggi. Namun sebaliknya, kepadatan penduduk juga dapat menjadi beban pembangunan jika kualitas sumber daya manusia yang dimiliki tidak maksimal.

Berikut merupakan jumlah penduduk di Kabupaten Bangkalan dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu tahun 2018-2022 :

Gambar 1.3
Jumlah Penduduk (Jiwa)
di Kabupaten Bangkalan Tahun 2018-2022



Sumber : BPS Jawa Timur, 2022

Dari diagram gambar 1.3 dapat ditunjukkan bahwa hingga 5 tahun terakhir terjadi peningkatan pada jumlah penduduk di Kabupaten Bangkalan. Pada tahun 2018 berada di 978,892 Jiwa, tahun 2019 meningkat sebesar 0,79% atau menjadi 986,672 jiwa, tahun 2020 jumlah penduduk membludak sebesar 6,95% atau 1,060,377 jiwa. Di tahun 2021 jumlah penduduk juga meningkat menjadi sebesar 1,06% atau menjadi 1,071,712 jiwa. Hal tersebut didukung dengan penelitian (Marjan Fuadi & Irdalisa, 2020), yang menerangkan bahwa akibat adanya covid-19 menyebabkan angka kematian tinggi disertai dengan peningkatan angka kelahiran yang tinggi pula, sehingga mengalami situasi *baby booms* di tahun 2020 dan tahun 2021. Selanjutnya di tahun 2022 juga kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,37% atau 1,086,620 jiwa. Tingginya jumlah penduduk tersebut, akan menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk yang dapat memberikan dampak positif dan negatif. Disamping itu, peningkatan penduduk akan memiliki dampak terhadap meningkatnya jumlah angkatan kerja (Astuti et al., 2019). Jika kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh angkatan kerja rendah, maka akibatnya yakni terjadi masalah pengangguran.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran merupakan seseorang sebagai angkatan kerja yang sedang tidak bekerja dan dalam proses mencari kerja. Perbandingan yang tidak searah antara permintaan terhadap penyerapan tenaga kerja dapat menimbulkan masalah pengangguran (pratiwi Indah et al., 2021). Rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor pengangguran. Hal tersebut menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah yang berarti kurangnya kreativitas dan keterampilan untuk melakukan daya saing terhadap masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi. Berikut tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bangkalan :

Gambar 1. 4
Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (Persen)
di Kabupaten Bangkalan Tahun 2018-2022



Sumber : BPS Jawa Timur, 2022

Pada diagram gambar 1.4 memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Bangkalan hingga tahun 2022 terjadi fluktuasi. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) terus meningkat dari tahun 2018 sebesar 5.09%, lalu di tahun 2019 sebesar 5,62%. Selanjutnya, TPT tertinggi berada di tahun 2020 sebesar 8,77%. Hal tersebut, akibat terjadinya pandemi covid-19 yang

menyebabkan perbatasan masyarakat atau *social distancing*. Sehingga membuat lapangan kerja semakin terbatas, hingga terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja atau PHK (Fahri et al., 2020). Disamping itu, kehilangan pekerjaan oleh mayoritas orang dapat berdampak pada penurunan standar hidup dan meningkatkan tekanan psikologis (Fajri & Iriani, 2022). Selanjutnya, pada tahun 2021 dan tahun 2022 terjadi penurunan pada tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Bangkalan, yaitu sebesar 8,07% menjadi 8,05%. Dengan demikian, tingginya tingkat pengangguran terbuka menjadi penyebab utama timbulnya kemiskinan (Primandari, 2019).

Kemiskinan menghambat manusia untuk mendapatkan tingkat pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak. Hal tersebut, menyebabkan minimnya pendapatan yang diperoleh hingga menyebabkan turunnya standar hidup. Dari hal tersebut, mengakibatkan individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Berikut merupakan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan selama kurun waktu 5 tahun, yakni tahun 2018-2022:

Gambar 1. 5
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
di Kabupaten Bangkalan Tahun 2018-2022



Sumber : BPS Jawa Timur, 2022

Berdasarkan diagram gambar 1.5 diatas, menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan memiliki nilai yang fluktuatif. Pada tahun 2018 memiliki nilai sebesar 191,33 ribu jiwa. Dilanjutkan di tahun 2019 yang mengalami penurunan sebesar -2,80% yaitu menjadi 186,11 ribu jiwa. Lalu, di tahun 2020 dikarenakan adanya covid-19, jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 8,77% yaitu 204 ribu jiwa dan meningkat kembali di tahun 2021 sebesar 5,54% yaitu menjadi 215,97 ribu jiwa. Selanjutnya, tahun 2022 mengalami penurunan sebesar -10,13% yaitu sebesar 196,11 ribu jiwa. Dengan kemiskinan yang mengalami tingkat fluktuatif tersebut, membuat ketidakpastian pada roda perekonomian. Salah satu penyebab kemiskinan, yaitu rendahnya pendapatan penduduk dan memiliki dampak pada pengeluaran per kapita (Rifqi Maulana Firdaus & Sonhaji, 2022). Disamping itu, pendapatan yang diperoleh akibat kecilnya kesempatan kerja karena kepadatan penduduk juga dapat menyebabkan pengangguran.

Di sisi lain, pada pembahasan mengenai penelitian pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan tingkat kemiskinan terhadap kualitas sumber daya manusia yang diukur melalui indeks pembangunan manusia yaitu menurut Zakaria, 2018 dan Nurnaningsih, 2019, memiliki hasil jumlah penduduk terdapat pengaruh yang positif serta signifikan terhadap IPM. Namun, di sisi lain memiliki hasil yang bertentangan dengan penelitian Khadijah, 2022 yaitu jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap IPM. Serta tidak konsisten dengan penelitian Khristina Kiha, 2021 yaitu jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap IPM.

Selanjutnya menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Primandari, 2019, menerangkan pengangguran berpengaruh secara positif terhadap IPM. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan hasil penelitian Nurnaningsih, 2019, Naibaho, 2021,

dan Zakaria, 2018, yang memiliki hasil bahwa adanya pengaruh yang negatif dan signifikan pada pengangguran terhadap IPM. Serta tidak konsisten dengan hasil penelitian Bahriyah & Primandhana, 2022, Dewi K, 2021, dan Khristina Kiha, 2021 yaitu pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap IPM.

Disamping itu, menurut penelitian Komariyah, 2023, Choirunnisa, 2020, Al-Nasser, 2019 dan Abie Rachman Muhamad & Dewi Rahmi, 2023 menjelaskan kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM. Namun, tidak konsisten dengan hasil penelitian Khristina Kiha, 2021 yang menerangkan bahwa kemiskinan tidak memiliki pengaruh terhadap IPM.

Dari uraian latar belakang diatas, terdapat fenomena yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia yang diukur dengan indeks pembangunan manusia (IPM) di Kabupaten Bangkalan pada level Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dalam lima tahun terakhir, serta tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan jumlah penduduk miskin yang cenderung mengalami kenaikan dan penurunan dalam periode waktu 2018-2022. Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian di beberapa jurnal referensi. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai judul **“Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia di Kabupaten Bangkalan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bangkalan ?
2. Apakah tingkat pengangguran terbuka (TPT) berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bangkalan ?
3. Apakah kemiskinan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bangkalan
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bangkalan
3. Untuk menganalisis pengaruh kemiskinan terhadap kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bangkalan

1.4 Ruang Lingkup

Di dalam *research* yang dilakukan oleh peneliti yakni mencakup data *time series* sepanjang tahun 2010 hingga 2022 di Kabupaten Bangkalan. Variabel yang digunakan yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) untuk mengukur parameter dari kualitas sumber daya manusia sebagai variabel dependen atau variabel terikat dan jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka (TPT), serta kemiskinan sebagai variabel independen atau variabel bebas.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Sebagai pandangan serta masukan dalam menyusun kebijakan dan merencanakan program perencanaan pembangunan di waktu mendatang guna peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Bangkalan.

2. Bagi Lembaga/Universitas

Sebagai studi kajian literatur, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur mengenai pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan terhadap kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Bangkalan

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan sumber referensi dan informasi untuk penelitian berikutnya sesuai dengan permasalahan yang sama dan dapat dijadikan pembandingan dengan penelitian lainnya